

## The Views of Sheikh Kholil Bangkalan on Moral Education

Madian M. Muchlis<sup>1</sup>, Iliyanti<sup>2</sup>✉  
Universitas Islam Jakarta<sup>1</sup>  
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi<sup>2</sup>  
✉ *iliyanti124@gmail.com*

### Abstract:

Moral education is very important besides learning to understand the subject matter. This study aims to describe the thoughts or views of Sheikh Kholil Bangkalan on moral education. Sheikh Kholil Bangkalan is a national hero as well as a cleric who has earned the nickname of a professor of clerics and clerics who has deep thoughts on morals, fiqh, sharia, and muamalah education. The research method uses literacy studies by describing the thoughts of Sheikh Kholil Bangkalan. Data sources were obtained from journals, e-books, books, and websites. Data analysis in this study used content analysis. One of the findings from this study is that according to Syekh Kholil Bangkalan, the aim of education is to make students have noble morals, meaning that there is a change in the behavior of students in a better direction.

**Keywords:** education; morals; value; character

### Abstrak:

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting selain belajar memahami materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran-pemikiran atau pandangan Syekh Kholil Bangkalan terhadap pendidikan akhlak. Syekh Kholil Bangkalan merupakan pahlawan nasional sekaligus ulama yang mendapat julukan sebagai mahaguru ulama dan kiyai yang memiliki pemikiran mendalam tentang pendidikan akhlak, fiqh, syariah dan muamalah. Metode penelitian menggunakan studi literasi dengan mendeskripsikan pemikiran Syekh Kholil Bangkalan. Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal, *e-book*, buku, dan website. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Hasil temuan dari penelitian ini salah satunya adalah tujuan pendidikan menurut Syekh Kholil Bangkalan yang ingin menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia, artinya adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

**Kata kunci:** pendidikan; akhlak; nilai; karakter

## PENDAHULUAN

Islam sangat memperhatikan kehidupan umatnya, bahkan diatur sejak kehidupan didunia sampai dengan kehidupan menuju kematian. Islam mengatur segala bidang kehidupan, baik akidah, akhlak, muamalah dan syariah. Dalam keberlangsungan hidup di dunia yang seimbang, maka dibutuhkan akhlak yang baik. Bahkan misi kerasulan

diutusnya Nabi Muhammad ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak merupakan pakaian bagi manusia, baik dan buruknya perilaku manusia bergantung pada akhlak seseorang. Bila akhlaknya baik, maka akan baik pribadinya dan jika buruk akhlaknya, maka akan buruk pula pribadinya. Akhlak juga selalu menjadi pokok persoalan, karena perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui dan menilai perbuatan atau sikap mereka. Akhlak dalam kehidupan manusia menduduki tempat penting sekali dalam baik sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangun, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat dan tergantung pada akhlaknya (Salsabila & Firdaus, 2018).

Manusia sebagai makhluk berakhlak berkewajiban menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan dimensi nilai dari Syariat Islam. Kualitas keberagaman justru ditentukan oleh nilai akhlak. Jika syariat berbicara tentang syarat rukun, sah atau tidak sah, maka akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari keikhlasannya, salat dilihat dari kekhusyukannya, berjuang dilihat dari kesabarannya, haji dari kemabrurannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan, harta dilihat dari aspek mana dari mana dan untuk apa, jabatan dilihat dari ukuran apa yang telah diberikan, bukan apa yang diterima (Bahri, 2023).

Degradasi akhlak pernah terjadi di masa jahiliyah, masa sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Tidak hanya di Negara Arab, bahkan saat itu di seluruh dunia sedang mengalami kemunduran akhlak. Pada awal kemunculan Islam di Indonesia, saat pemeluk Islam masih menjadi bagian minoritas masyarakat di Indonesia memiliki akhlak yang buruk, sesembahan mereka bukan kepada Allah, penduduk saat itu banyak yang menganut paham animisme dan dinamisme, yakni menyembah kepada pohon, batu, dan benda-benda yang dianggap memiliki roh, menyembah patung dan bahkan menyembah roh manusia.

Perilaku yang sangat buruk di Indonesia secara perlahan diberantas oleh para ulama yang datang dari Timur Tengah, sembilan wali, tokoh pembeharu dan pendirian sekolah-sekolah Islam serta pondok pesantren. Dalam sejarah di Indonesia, tokoh pembaharu pendidikan Islam yang terkenal ada KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Kholil Bangkalan serta para ulama lainnya. Pada penelitian ini pokok utama adalah pembahasan tentang pemikiran Syeikh Kholil Bangkalan. Syeikh Kholil Bangkalan bahkan mendapat julukan Sang Mahaguru pesantren. Hal ini karena banyak dari para

murid beliau yang pada akhirnya mendirikan pondok pesantren. Murid beliau yang terkenal adalah KH. Ahmad Dahlan (pendiri ormas Muhammadiyah) dan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri ormas *Nahdatul Ulama*).

Syeikh Kholil Bangkalan tidak hanya mengajarkan ilmu kepada muridnya, akan tetapi juga mewarisi adab dan akhlak. Sehingga tidak mengherankan jika murid-murid beliau menjadi ulama kharismatik dan berpengaruh di Indonesia bahkan di dunia. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk membuat penelitian yang membahas tentang pemikiran Syeikh Kholil Bangkalan tentang Pendidikan Akhlak.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah *library research* atau studi pustaka. Penelitian dengan pendekatan studi pustaka bertujuan untuk mendeskripsikan penelitian berdasarkan pada tinjauan pustaka. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengambil rujukan dari berbagai sumber. Sumber data didapatkan dari jurnal, e-book, skripsi, tesis dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Tinjauan pustaka yang utama diambil dalam buku “Mahaguru Pesantren: Kisah Perjalanan Hidup Ulama Legendaris Syichona Cholil Bangkalan” karya Bakhri dan Mokh. Syaiful (2015) dan jurnal penelitian yang berjudul “Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Kholil Bangkalan” karya Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus (2018). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Syeikh Kholil Bangkalan

KH. Muhammad Kholil dilahirkan pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1235 H yang bertepatan pada tanggal 14 Maret 1820 M di desa Langudih, Kecamatan Ujung Piring, Bangkalan (Awaluddin, 2020) dalam sumber lain beliau dilahirkan pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1252 H atau pada tanggal 20 September 1834 M dan meninggal dunia pada hari Kamis 29 Ramadhan 1343 H atau pada 24 April 1925 M dalam usia kurang lebih 91 tahun (Takdir, 2016). Ayah beliau adalah keturunan Sunan Gunung Jati (Maulana Malik Ibrahim) bernama Abdul Latif memiliki istri yang terhitung hamil tua dan melahirkan bayi laki-laki yang sehat. Setelah akikah tujuh hari dari hari kelahirannya, kemudian bayi tersebut diberi nama Muhammad Kholil. Saat dilahirkan, Kiai Abdul Latif tinggal di Desa Kramat, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur.

KH. Kholil Bangkalan berasal dari keluarga ulama, yakni termasuk keturunan Sunan Gunung Jati (1448-1570 M) salah seorang wali songo di pulau Jawa. Silsilah beliau dimulai dari ayahnya Kiai Abdul Latif bin Kiai Hamim bin Kiai Abdul Karim bin Kiai Muharram bin Kiai Asra al-Karamah bin Kiai Abdullah bin Sayyid Sulaiman. Sayyid Sulaiman adalah cucu dari Sunan Gunung Jati dan ke atas seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad (Awaluddin, 2020). Silsilah beliau dapat diperinci, yakni: (1) Nabi Muhammad SAW; (2) Sayyidah Fatimah Az-zahro' RA; (3) Sayyidina Husain bin 'Aly RA; (4) Sayyidina 'Ali Zainan 'Abidin; (5) Sayyidina Muhammad Baqir; (6) Sayyidina Ja'fae Shodiq; (7) Sayyidina 'Ali al-Uroidi; (8) Sayyidina Muhammad Tsaqib; (9) Sayyidina 'Isa; (10) Sayyidina Ahmad Muhajir; (11) Sayyidina 'Abdullah al-Ardibur; (12) Sayyidina 'Alwi; (13) Sayyidina Muhammad; (14) Sayyidina 'Alwi; (15) Sayyidina Sayyidina 'Ali Kholil Qosim; (16) Sayyidina Muhammad Shahib Mirbad; (17) Sayyidina 'Ali; (18) Sayyidina 'Abdul Malik; (19) Sayyidina 'Abdullah Adhimah Khan; (20) Sayyidina Ahmad Syah Jalal; (21) Maulana Jamaluddin Akbar; (22) Maulana 'Ali Nuruddin; (23) Maulana Umdaduddin 'Abdullah; (24) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati); (25) Khodijah ( Istri Sayyid 'AbdurRahman Ba'asyaiban ); (26) Sayyid Sulaiman Mojoagung Jombang; (27) Kyai 'Abdulloh; Kyai Asror; (28) Kyai Muharrom; (29) Kyai 'Abdul Karim; (30) Kyai 'Abdul Hamim; (31) Kyai 'Abdul Lathif; (32) Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan.

Ayah beliau, Kiai Abdul Latif sangat berharap agar anaknya menjadi pemimpin umat di kelak kemudian hari. Sebagaimana nenek moyangnya telah merintis memimpin umat di kampung tersebut. Seusai mengadzani telinga kanan dan mengiqomati telinga kiri bayi laki-laki itu, Kiai Abdul Latif berdo'a memohon kepada Alloh SWT agar Alloh menjadikan Muhammad Kholil sebagai pemimpin dan penyiar agama Islam melanjutkan perjuangan para wali dan para ulama di tanah Jawa Madura (Masyhuri & Kiai Haji, 2017).

Kelahiran Kiai Kholil memberikan kebahagiaan tersendiri bagi ayahnya, yang sejak lama menantikan seorang anak laki-laki sebagai penerus kepemimpinan dalam dunia pesantren. Kiai Abdul Latief memiliki harapan besar terhadap anaknya agar bisa menjadi pemimpin dan pengayom umat di masyarakat. Kiai Abdul Latief berdoa kepada Allah agar apa yang menjadi keinginannya terkabulkan. Ternyata Allah mengabulkan doa Kiai Abdul Latief, Kiai Kholil menjelma sebagai ulama kharismatik. Bahkan, pengaruh Kiai

Kholil sebagai ulama tidak pernah lekang oleh zaman, makamnya selalu didatangi peziarah dari berbagai daerah. Ia pun diyakini sebagai seorang *waliyullah* (Takdir, 2016).

Masa kecil beliau dimulai dari belajar kepada ayahnya, Kiai Abdul Latif, yakni belajar Al-Qur'an dan mengulas kitab kuning dengan beragam materi, mulai dari fiqh, ilmu kalam, tafsir, hingga tasawuf. Bakat yang luar biasa ini membuat Kiai Kholil mampu menguasai berbagai disiplin ilmu agama, terutama ilmu fiqh dan ilmu nahwu. Bahkan, ia sudah hafal dengan sangat sempurna *Nazam Alfiah* Ibnu Malik sejak usia muda (Takdir, 2016). Beliau juga belajar kepada saudara iparnya, Kiai Qaffal. Di bawah didikan iparnya, Kholil dengan mudah menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam dan ilmu tata bahasa Arab berdasarkan kitab yang dipelajari diantaranya adalah kitab *Awāmil*, *Jurūmīyah*, *Imrītī*, *Sullam al-Safīnah* (Cholil, 2018).

Sebelum merantau ke luar Madura, Kiai Kholil terlebih dulu berguru ke Tuan Guru Dawuh, yang lebih dikenal dengan Bujuk Dawuh, di desa Malajeh, Bangkalan. Sistem pengajaran yang diberikan Tuan Guru Dawu terbilang unik, karena dilakukan secara nomaden, kondisional, dan tidak menetap pada satu tempat. Selain itu, Kiai Kholil belajar kepada Tuan Guru Agung, yang dikenal dengan Bujuk Agung. kepadanya, Kiai Kholil belajar ilmu agama secara konsisten tanpa mengenal lelah. Apalagi, sang Guru bukan sekadar mempunyai kemampuan ilmu dzahir, tapi juga beliau sangat menguasai ilmu batin (Takdir, 2016).

Kiai Kholil melakukan pengembangan diri untuk dapat mengenyam ilmu agama ke beberapa pondok pesantren di Jawa. Diantaranya Pesantren Bungah Kabupaten Gresik, asuhan Kiai Sholeh, Pesantren Langitan Kabupaten Tuban kepada KH. Mohammad Noer, Pesantren Cangaan, Bangil Kabupaten Pasuruan dengan KH. Asyik, Pesantren Darussalam, Kebon Candi Pasuruan di bawah bimbingan Kiai Arif, Pesantren Sidogiri, Pasuruan diasuh Kiai Noer Hasan, Pesantren Winongan dibimbing oleh Kiai Abu Dzarrin, dan Pesantren Salafyah Sya'iyah, Banyuwangi dengan pengasuh Kiai Abdul Bashar. Secara genealogis, petualangan akademisi intelektual Kiai Kholil ini semakin memperkuat jaringan atau hubungan dengan beberapa pesantren di Madura dan Jawa (Awaluddin, 2020).

Petualangan intelektual Kiai Kholil ke beberapa pesantren di Jawa Timur, menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang santri yang haus akan ilmu dan terus berproses untuk menempa diri menjadi pribadi yang bisa dibanggakan keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Setelah memperoleh restu dari para gurunya, Kiai Kholil

memutuskan untuk melakukan pengembaraan intelektualnya ke Makkah al-Mukarramah pada sekitar tahun 1859 H. Kiai Kholil pun berangkat ke tanah suci untuk melanjutkan petualangan intelektualnya. Ketika belajar di Makkah, Kiai Kholil menekuni berbagai bidang ilmu keagamaan, baik yang eksoterik maupun yang esoterik. Tidak heran bila ketekunannya dalam memahami ilmu-ilmu keagamaan, membuatnya memiliki setumpuk karomah, sebagai sebuah kekuatan dan keistimewaan bagi orang-orang dekat dengan Tuhan. Derajat kesufian yang melekat dalam diri Kiai Kholil tentu saja banyak dibantu oleh beberapa syaikh yang secara langsung memberikan asupan ilmu. Ketika di Makkah, beliau mempelajari banyak ilmu agama kepada para ulama Nusantara yang bermukim di sana, diantara Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Umar Khatib Bima, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Ali Rahbini (Racham, 2001). Di Makkah, Kiai Kholil tidak sekadar mempelajari ilmu dzahir (eksoteris), tapi juga mempelajari ilmu batin (esoteris) ke beberapa guru spiritual yang menguasai langsung ilmu kerohanian atau dunia tasawuf. Bahkan, beliau belajar ilmu tarekat kepada Syaikh Ahmad Khotib Sambas, yang merupakan pendiri dan penganut organisasi tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah (Takdir, 2016).

Setelah menyelesaikan belajarnya di Makkah, Kiai Kholil diminta oleh gurunya untuk kembali ke Indonesia dan diharapkan melanjutkan perjuangan untuk menyebarkan Islam di pulau Madura. Sepulangnya dari Makkah, beliau mendirikan pondok pesantren di desa Cengkebun sekitar 1 KM arah Barat laut dari desa kelahirannya. Di pondok inilah, Kiai Kholil menerima beberapa santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar ilmu agama. Setelah putrinya menikah dengan Kiai Muntaha, Kiai Kholil menyerahkan pesantren tersebut untuk dilanjutkan oleh menantunya. Sementara Kiai Kholil mendirikan pesantren baru di desa Demangan, 200 meter arah barat alun-alun kota Bangkalan (Racham, 2001). Dari pesantren inilah, santri berdatangan dari pula Jawa, termasuk Kiai Hasyim Asy'ari maupun Kiai As'ad Syamsul Arifin.

### **Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Kholil Bangkalan**

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan tanpa melalui pertimbangan pikiran. Akhlak dapat dikatakan pokok dari ajaran Islam di samping akidah dan syariah karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Perbuatan yang baik maupun buruk merupakan manifestasi akhlak seseorang di mana tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek

secara sadar maupun di luar kesadaran dapat membentuk pribadinya sehingga terwujud dalam suatu kebiasaan (Bahri, 2023).

Menurut Barmawie (1984) akhlak mempunyai ruang lingkup pembahasan yang meliputi tentang sejarah akhlak, konsepsi lama dan baru mengenai tingkah laku manusia, cara-cara menghukumkan baik dan buruknya sesuatu pekerjaan, menyelidiki fakta-fakta urgen dan motivasi lahirnya suatu perbuatan. Tingkah laku manusia meliputi faktor manusia itu sendiri, instinct, adat kebiasaan, kehendak, cita-cita, suara hati (Bahri, 2023).

Tujuan ilmu akhlak ialah agar manusia terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, luhur serta menghindari hal-hal yang buruk, hina dan tercela. Tujuan berakhlak adalah agar manusia senantiasa berhubungan yang dekat dan harmonis dengan Tuhan, manusia dan lingkungannya. Hasilnya adalah dapat mengetahui batasanbatasan antara yang baik dengan yang buruk, sehingga mampu menempatkan yang baik dan yang buruk itu pada tempat yang sebenarnya. Juga berakhlak dapat meraih taufiq, *'inayah* dan hidayah, sehingga manusia akan berbahagia di dunia dan di akhirat (Bahri, 2023).

### ***Konsep Pendidikan Akhlak***

Konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan dipengaruhi oleh pemikiran gurunya, yaitu Syekh Nawawi al-Batani, bahwa manusia pada prinsipnya terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi materi (fisiologis) dan dimensi immateri (psikologis). Baik dimensi fisiologis maupun psikologis adalah satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan keduanya saling melengkapi (Awaluddin, 2020). Pendidikan akhlak menjelaskan mana akhlak yang baik dan mana pula akhlak yang buruk menurut Islam, mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, mengangkat harkat dan martabat ke tingkat kemuliaan, menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya sehingga terdorong hati melakukan secara aktif setiap kebaikan dan menjauhi segenap keburukan (Bahri, 2023).

Dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak itu merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berlandaskan Alquran dan Al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-

perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela (Siregar, 2007).

Tujuan dari pendidikan akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Alquran dan Hadis. Dengan kata lain tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat (Bakhri, 2015).

Syekh Kholil Bangkalan menyebutkan dua tujuan diberikannya pendidikan Islam bagi manusia, yaitu: menjadi insan purna yang bertujuan mendektakan diri kepada Allah Ta'ala, menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Salim, 2006). Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sesungguhnya dari proses pendidikan. Pemahaman ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan (science). Namun, pendidikan Islam memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti memperhatikan segi-segi lainnya (Salim, 2006).

Pendidikan akhlak merupakan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Pembinaan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima dalam menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan



akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik (Bahri, 2023).

### ***Dasar Pendidikan Islam***

Dasar-dasar pendidikan Islam menurut Syekh Kholil Bangkalan menjadi sebuah kewajiban untuk dapat memahami sumber utama ajaran Islam yakni Alquran dan Al-Hadis. Karena hanya dengan mampu memahami secara menyeluruh teks sumber utama ajaran Islam itulah manusia akan mendapatkan khazanah keilmuan yang luas dan tanpa keluar dari jalur yang sudah tetera dalam ajaran Islam, terlebih-lebih tentang pendidikan Islam (Bakhri, 2015).

Dasar pentingnya akhlak dalam As-Sunah dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Ahmad dan Baihaqi). Dari ayat Al-Qur’an dan AsSunah Rasulullah Saw. di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Al-Qur’an dan Sunah Nabi. dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk (Awaluddin, 2020).

### ***Al-Qur’an***

Alquran adalah firman Allah Swt. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah Saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Alquran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari’ah (Bakhri, 2015).

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak begitu banyak dibicarakan dalam Alquran, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan amal yang seharusnya banyak dilakukannya, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt. dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari’ah) (Bakhri, 2015).

Pendidikan akhlak sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Di dalam Alquran terdapat banyak ajaran yang berisikan tentang prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan (Bakhri, 2015). Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya. Dalam Al-Qur'an Luqman ayat 12-19. Cerita ini menggariskan prinsip materi ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan Islam harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Alquran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan (Bakhri, 2015).

### *Sunnah*

As-Sunah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah Saw. yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah Saw. dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunah merupakan sumber ajaran kedua setelah Alquran. Seperti Alquran, Sunah juga berisi tentang akidah dan syari'ah. Sunah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa (Salsabila & Firdaus, 2018).

Oleh karena itu Sunah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunah selalu membuka kemungkinan penafsiran yang berkembang, itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunah yang berkaitan dengan pendidikan (Salsabila & Firdaus, 2018). Dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk melaksanakan pendidikan, selain itu di dalamnya banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah-kisah para Rasulullah Saw., sahabat dan lain sebagainya. Selain itu As-Sunah juga mempunyai fungsi yang sama. Selain Al-qur'an dan As-Sunah, Syekh Kholil Bangkalan juga menggunakan dasar tentang pendidikan Islam adalah *Qaul ulama'* (*Ijma* ataupun *Qiyas*) (Salsabila & Firdaus, 2018).

Pada dasarnya Al-qur'an masih memerlukan penafsiran-penafsiran kembali untuk merelevankan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada kehidupan manusia, tidak luput juga dalam dunia pendidikan. Al-qur'an dan As-Sunah merupakan sumber hukum

Islam dan merupakan pokok dari dasar pendidikan. Dari sinilah banyak para tokoh-tokoh pendidikan yang menggunakan Alquran dan As-Sunah sebagai dasar pendidikan Islam, salah satunya adalah Syekh Kholil Bangkalan (Bakhri, 2015).

### ***Sistem Pendidikan***

Dalam bidang pendidikan akhlak, Syekh Kholil Bangkalan telah mendirikan beberapa pesantren dan pengajian-pengajian di tiap-tiap cabang dan ranting. Baik pada masa penjajahan Belanda maupun pada masa penguasa Jepang, K.H Kholil Bangkalan tetap memajukan pesantren-pesantren serta mengadakan tabligh dan pengajian-pengajian. Hal itu berkat adanya sistem pendidikan akhlak yang digunakan oleh Syekh Kholil Bangkalan, sistem pendidikan akhlak yang digunakan Syekh Kholil Bangkalan adalah menggunakan metode akhlak seorang Akhlak Murid dalam Belajar, Akhlak Murid kepada Guru, dan Guru dalam mengajar, antara lain:

#### *Akhlak murid dalam belajar*

Belajar dari kehidupan Syekh Kholil Bangkalan, beliau belajar di pesantren yang diasuh oleh ayahnya, KH. Abdul Latief yang mana masih menerapkan pendidikan ma'hadiyah (pendidikan asli pesantren) yang menggunakan kurikulum salafiyah (tradisional) yang menitikberatkan pada penguasaan ilmuilmu diniyah keagamaan (Bakhri, 2015). Ayah beliau mendidik Syekh Kholil Bangkalan dengan materi spiritual sebelum materi yang lainnya. Karena akhlak seseorang yang sudah dewasa sebagian besar ditentukan oleh pendidikan yang ia terima sewaktu kecil. Jika masa kecilnya sudah dididik dengan ilmu keagamaan maka tidak dapat dipungkiri jika nantinya ia akan menjadi sosok manusia yang taat kepada Allah Swt. Selain itu peran orang tua juga sangat penting sebab orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya (Awaluddin, 2020).

Pendidikan Kholil kecil didapat dari didikan ayahnya, yang mana seorang ayah adalah keluarga yang termasuk ke dalam salah satu faktor yang dapat memberi pengaruh kepada kepribadian anak. sebagaimana yang diutarakan Yaqub (1983: 67), manusia yang berasal dari satu keturunan di mana dan pembawaan yang bersamaan, misalnya bentuk badan, perasaan, akal dan pemikiran. Dengan sifat-sifat manusia yang diwariskan dari satu nenek moyang, maka manusia dapat menundukkan alam, sedangkan keistimewaan itu tidak diwariskan (diturunkan) kepada hewan karena berlainan keturunan (Awaluddin, 2020).

Sebagaimana Syekh Kholil dapatkan dari didikan sang ayah adalah ilmu-ilmu diniyyah atau ilmu-ilmu keagamaan. Diantara ilmu yang diterima Syekh Kholil saat kecil

adalah Fiqih, Tauhid, Akhlak, Tajwid, Tahsin, Nahwu dan Sharaf. Selain ilmu keagamaan juga beliau dibekali ilmu Matematika dan Sejarah. Sejak kecil, Syekh Kholil sering diajak ayahnya menghadiri acara Diba'an yaitu sejarah ringkas mengenai keluhuran Rasulullah Saw. dan keluarganya melalui gubahan puitis (Bakhri, 2015). Didikan yang diterima Syekh Kholil dari ayahnya saat masih adalah berupa ilmu-ilmu keagamaan, sebagaimana firman Allah yang artinya:

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thaha, 20: 132)*

Begitu pula dengan hadis Rasulullah Saw. yang artinya, “Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat pada saat usia mereka tujuh tahun dan pukullah mereka pada saat telah mencapai usia sepuluh tahun dan pisahkanlah antara mereka dalam ranjang tidur mereka”. (H.R. Sunan Abu Daud). Dalil di atas menunjukkan bahwa Allah menyuruh untuk mendirikan shalat kepada keluarga. Sebelum melakukan shalat tentunya harus dibarengi dengan ilmu dan pendidikan ilmu Fiqih yang diterima Syekh Kholil sudah sesuai dengan firman Allah (Awaluddin, 2020).

#### *Akhlak murid kepada guru*

Akhlak Syekh Kholil Bangkalan terhadap guru dapat dilihat dari tindakan beliau yang tidak sembarangan memilih guru itu terbukti dari guru-guru yang dipilihnya seperti Abu Dzarrin, Kiai yang dikenal alim dan pakar tata bahasa Arab, Kiai Noerhasan bin Noerkhotim seorang alim pengajar Kitab besar seperti Kitab Ihya Ulumuddin, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim (Bakhri, 2015). Atsari (2009) mengutip perkataan para ulama, bahwa Ali bin Abi Thalib berkata: “Perhatikan dari siapa kamu mengambil ilmu ini, karena sesungguhnya ia adalah agama.” Abdullah bin Mas'ud berkata: “Manusia akan selalu berada di atas kebaikan, selama ilmu mereka datang dari para sahabat Nabi Muhammad dan dari orang-orang besar (tua) mereka. Jika ilmu datang dari arah orang-orang kecil (ahli bid'ah) mereka, dan hawa nafsu mereka bercerai-berai, mereka pasti binasa” (Awaluddin, 2020).

#### *Akhlak guru dalam mengajar*

Seperti yang disampaikan Wajdi, “Hampir seluruh umurnya ia habiskan untuk berdakwah dan mengajar para santri. Karena keikhlasannya menyebarkan ilmu agama, Allah mengangkat derajatnya dan mengaruniainya berbagai kenikmatan”. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seseorang akan memperoleh apa yang diniatkannya

dan niat mengajar Kholil adalah mengharapkan keridhaan Allah, karena niat itulah Syekh menjadi seorang Waliyullah dan hamba yang disayangi Allah (Wajdi, 2016).

Ini terjadi ketika Syekh Kholil sedang mengajarkan kitab Jurmiah kepada santrinya, hal tak terduga terjadi ketika tiba-tiba datang para petani mereka mengeluh seraya berkata, “Tolonglah Kiai, berikan kami do’a agar kami tahu apa penyebab hilangnya timun-timun itu!”, mata Syekh Kholil mengarah kepada suatu kalimat dari kitab yang baru diajarkannya dan mendapati kata “Qaama Zaidun” yang artinya Zaid berdiri. Kemudian Syekh Kholil berkata, “Karena pelajaran kita telah sampai pada “qaama zaidun”, maka do’anya ini saja”. Para petani pun wirid dengan do’a itu meskipun tidak mengerti apa arti kalimat ini. Esoknya, mereka menyaksikan pencuri timun itu sudah berdiri kaku di tempat masing-masing (Wajdi, 2016).

Dari peristiwa di atas ketika Syekh Kholil sedang sibuk mengajar maka didatangi para petani. Memperhatikan apa yang dikeluhkan petani menunjukkan kepeduliannya terhadap masyarakat dan meskipun beliau berilmu tinggi, namun beliau memberikan solusi yang mudah dilakukan bagi para petani tersebut. Beliau mengamalkan apa yang disabdakan Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim: “mudahkanlah, janganlah mempersulit dan berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat manusia lari”, dan hadits lain “Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat”. (H.R. Muslim).

### **Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan**

Menurut Syekh Kholil Bangkalan, materi pengajaran yang diberikan di pesantren Tebuireng adalah lebih menitikberatkan kepada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Namun setelah ada perubahan sistem pendidikan yang ada di pesantren Bangkalan Madura, maka materi yang diajarkan dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Materi-materi yang bersifat keagamaan dengan menggunakan bukubuku yang ditulis dengan bahasa Arab atau bahasa Alquran, misalnya seperti Alquran, bahasa Arab, Ushul Fiqh, Hadits, Kitab Kuning, dan lain-lain yang berhubungan dengan materi-materi keagamaan. (2) Kedua adalah materi yang bersifat umum, atau dengan kata lain materi-materi non-keagamaan dengan menggunakan buku-buku yang ditulis dengan bahasa latin, misalnya seperti membaca dan menulis bahasa latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah Indonesia, dan ilmu hitung (Salsabila & Firdaus, 2018).

Selain membekali santrinya dengan ilmu-ilmu lahir (eksoterik) yang sangat ketat-santrinya juga tidak diperbolehkan boyong (pulang kampung) sebelum hafal seribu nadzam Alfiyah Ibn Malik. Dalam setiap dakwahnya maupun dalam menerima pengaduan permasalahan selalu dikaitkan dengan bait Alfiyah Ibn Malik, jika seseorang menanyakan soal aqidah, maka Syekh Kholil menjawab dengan bait Alfiyah, begitupun dengan permasalahan tasawuf dan fiqh beliau menjawab dengan bait-bait Alfiyah (Bakhri, 2015).

Bahkan pernah terjadi suatu ketika Syekh Kholil berada dalam suatu undangan, beliau memakan makanan langsung menggunakan tangannya tanpa menggunakan sendok lantas menuai kritikan dari orang lain, langsung saja dengan senyuman Syekh menjawabnya dengan bait-bait Alfiyah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa isi dari Alfiyah bisa mencakup berbagai solusi dari berbagai masalah yang timbul kehidupan mulai dari masalah yang sepele sampai yang rumit sebagaimana yang dicontohkan dalam kehidupan Syekh Kholil Bangkalan. Selain itu, beliau juga menggembleng santrinya dengan ilmu batin (Esoterik) (Bakhri, 2015).

Dilihat dari segi individu pengaruh pendidikan akhlak yang disebar luaskan oleh Syekh Kholil Bangkalan sangat mempengaruhi sekali terhadap masyarakat umat Islam di Indonesia, karena dengan adanya teori-teori Syekh Kholil Bangkalan para orang tua ataupun seorang pendidik yang memiliki Ilmu agama bisa mendidik seorang anak dan mengajarkan seorang anak tentang bagaimana berperilaku terhadap orang tua, ataupun terhadap orang disekitarnya (Awaluddin, 2020).

## KESIMPULAN

Pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak itu merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan Alquran dan Al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Syekh Kholil juga membagi sistem pendidikan akhlak ke dalam tiga bagian, yakni akhlak murid dalam belajar, akhlak murid kepada guru dan akhlak guru dalam mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, A. (2020). Implementasi pemikiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan dan generasi kontemporer. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1), 14–33.
- Bahri, S. (2023). *Membumikan pendidikan akhlak: Konsep, strategi, dan aplikasi* (W. Widiyana (ed.); 1st ed.). Mitra Cendekia Media.
- Bakhri, M. S. (2015). *Mahaguru pesantren: Kisah perjalanan hidup ulama legendaris syaichona Cholil Bangkalan* (H. Ahmad & A. Prasetya (eds.); 1st ed.). Emir.
- Cholil, A. M. (2018). Dimensi sufistik sulūk Muhammad Kholil Bangkalan. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 4(2), 155–178. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i2.48>
- Masyhuri, A., & Kiai Haji, A. (2017). *99 kiai kharismatik Indonesia: riwayat, perjuangan, do'a dan hizib* (B. Irawan (ed.); 1st ed.). Keira Publishing.
- Racham, S. (2001). *Surat kepada anjing hitam: Biografi dan karomah Kiai Kholil Bangkalan* (2nd ed.). Pustaka Ciganjur.
- Salim, A. (2006). *Teori dan paradigma penelitian sosial* (2nd ed., Vol. 1). PT Tiara Wacana.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 40–57.
- Siregar, M. (2007). *Pemikiran pendidikan syekh Nawawi Al-Bantani*. Datamedia.
- Takdir, M. (2016). Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan dalam mengembangkan tasawuf nusantara. *'Anil Islam*, 9(2), 270–299.
- Wajdi, M. F. (2016). *Karamah tiga sufi dunia: Kiai Kholil, Sayyid Muhammad al-Maliki, Gus Dur* (N. Azizah (ed.); 1st ed.). Qalam.